

PENDEKATAN SOSIOLOGI SAstra DALAM NOVEL BAKAU Kebaikan KARYA SITI LESTARI NAINGGOLAN

Tiflatul Husna¹, Fita Fatria²

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu II No. 93, Medan Amplas. Telp. 061-7867044
Email : tiflatulhusna97@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan novel Bakau Kebaikan karya Siti Lestari Nainggolan melalui pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data novel Bakau Kebaikan karya Siti Lestari Nainggolan. Teknik yang digunakan yaitu teknik pustaka dengan menggunakan sumber tertulis. Pengumpulan data menggunakan teknik baca berulang-ulang dan pencatatan. Temuan penelitian (1) Konteks Sosial Pengarang yaitu (a) Mata pencaharian pengarang utamanya adalah mengajar, menulis, alih bahasa, dan mengedit naskah, (b) Profesionalisme kepengarangan identik menghasilkan naskah cerita anak yang terdokumentasi dalam bentuk buku dengan keterangan sudah memenangi lomba skala lokal maupun nasional, (c) Masyarakat yang jadi sasaran adalah anak, dewasa, orang tua yang memiliki anak. 2. Sastra sebagai cerminan masyarakat dapat ditinjau dari dua hal, yaitu (a) Sastra Mencerminkan Masyarakat (1) Kebiasaan para ibu bangun pagi, (2) Beramah-tamah (Sikap kekeluargaan), (3) Belajar berenang. (b). Menampilkan Fakta-fakta Sosial dalam Masyarakat yaitu (1) Ekonomi kreatif, (2) Budaya membuang sampah ke laut, (3) Membudayakan menyayangi makhluk lain.

Kata kunci: *Sastra, Sosiologi Sastra, dan Novel*

ABSTRACT

The purpose of this study (1) is to describe the novel Bakau Kebaikan by Siti Lestari Nainggolan through the approach of literary sociology. This type of research is a qualitative descriptive data source from the novel Bakau Kebaikan by Siti Lestari Nainggolan. The technique used is library technique using written sources. Data collection uses repetitive reading and note-taking techniques. Research findings (1) Authors' Social Context namely (a) The main livelihood of the author is teaching, writing, language translation, and editing of the manuscript, (b) Professional authorship identically produces a child story documented in book form with information that has won a local scale competition and nationally, (c) The targeted communities are children, adults, parents who have children. 2. Literature as a reflection of society can be viewed from two things, namely (a) Literature Reflects Society (1) Habits of mothers getting up early, (2) Being friendly (Family attitudes), (3) Learning to swim. (b). Displaying Social Facts in Society, namely (1) Creative economy, (2) Culture of throwing the trash into the sea, (3) Cultivating loving other creatures.

Keywords: Literature, Sociology of Literature, and Novels

1. PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik akan memberikan fungsi sebagai (1) *pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan. (2) *instructing*, artinya memberikan semang tertentu yang dapat menggugah semangat hidup. Karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktik (menurut Watt dalam Endraswara, 2011:22). Sebuah karya sastra biasanya berangkat dari realitas yang terjadi di masyarakat baik itu komunikasi sosial, sikap hidup, adat istiadat, maupun kebudayaan tempatan.

Dari sebuah karya sastra, manusia dapat mengetahui kondisi sosial yang terjadi saat itu. Dalam hal ini pendekatan yang dilakukan dalam mengupas karya sastra dari segi sosial yaitu melalui pendekatan sosiologi sastra.

Watt (Endraswara, 2011:20) mengemukakan bahwa dalam sosiologi sastra yang dipelajari meliputi (1) konteks sosial pengarang, yakni (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencaharian, (b) profesionalisme kepengarangan, (c) masyarakat apa yang dituju. (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu (a) sastra mungkin dapat mencerminkan masyarakat, (b) menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.

Sosiologi sastra adalah suatu kajian penelitian wilayah sosiologi sastra yang luas. Wellek dan Warren (dalam Budiantara, 1990: 111) membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra mempermasalahkan tentang suatu

karya sastra; yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi pembaca. Sosiologi pembaca mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Menurut Ratna (2003, 2-3), sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, didefinisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sosiologi sastra adalah hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kehidupan sosial dalam karya sastra. Untuk itu, guna memperjelas arah penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapat Watt. Jadi, yang akan diteliti dalam penelitian ini ada dua aspek, yaitu: (1) konteks sosial pengarang dan (2) sastra sebagai cerminan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik analisis data bersifat deskriptif. Objek penelitian ini berupa novel anak dengan judul *Bakau Kebaikan*. Pengumpulan data

menggunakan teknik baca berulang-ulang dan pencatatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita yang berjudul *Bakau Kebaikan* karya Siti Lestari Nainggolan ini berlatar belakang tentang kehidupan masyarakat di Belawan yang dekat dengan laut. Perbandingan antara anak-anak yang sekolah pada jenjang pendidikan SD dengan anak yang belajar di rumah (*home schooling*). Pada dasarnya, anak-anak yang sekolah di lembaga pendidikan resmi merasa asing dan aneh dengan sekolah rumah. Mereka beranggapan sekolah rumah dapat dilakukan dengan suka-suka. Tidak ada PR dan bangun tidak terjadwal. Namun, buku ini memberikan pemahaman bahwa sekolah di rumah pun banyak yang kita pelajari termasuk sikap cinta lingkungan. Dengan tidak menafikan bahwa sekolah di lembaga formal juga sangat baik yang terpenting saling menghargai.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian, dapat diuraikan hal-hal berikut ini:

1. Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang meliputi tiga hal yakni,

(a) Mata Pencaharian Pengarang

Siti Lestari Nainggolan lahir di Kota Pelabuhan Belawan pada 29 Agustus 1992. Bakat dan kemampuan menulisnya mulai berkembang sejak duduk di bangku SMA. Ia berprofesi sebagai pengajar di beberapa lembaga bimbingan belajar. Berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain. Selain menulis dan mengajar, ia juga menerjemahkan

buku dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, termasuk mengedit naskah. Dalam bidang sosial, aktif menjadi pengajar sukarelawan, mendirikan taman baca. Selain itu, aktif pula dalam bidang lingkungan seperti bersih-bersih pantai, laut, taman, mengedukasi anak-anak tentang lingkungan termasuk upaya mengurangi sampah plastik dan daur ulang.

(b) Profesionalisme Kepengarangan

Kepiawaian penulis tentu tidak perlu diragukan lagi. Beberapa karyanya telah memenangi macam-macam kompetisi. Dengan spesifikasi identik menulis cerita anak, berikut ini penjabaran karya Siti Lestari Nainggolan, yaitu novel *Boom* (naskah pilihan pada PSA3 oleh Penerbit Grasindo), *Bakau Kebaikan* (naskah terpilih sayembara penulisan novel anak Balai Bahasa Sumut, 2017), *Mangrove dan Rahasia Kulinernya* (GLN 2018 Kemendikbud), juara 2 lomba menulis cerpen anak Universal Nikko tahun 2013, harapan 1 penulisan cerita rakyat Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumut, bahkan tulisan cerita anak karyanya pernah dimuat di harian Kompas.

(c) Masyarakat yang Jadi Sasaran

Masyarakat pembaca yang menjadi sasaran tulisan-tulisannya adalah anak-anak, orang dewasa, dan orang tua yang mempunyai anak. Dalam hal ini, penulis menekankan karakter cinta lingkungan dalam setiap tulisannya.

2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra sebagai cerminan masyarakat dapat ditinjau dari dua hal, yaitu

(a) Sastra Mencerminkan Masyarakat

Sebuah karya sastra sering dianggap sebagai cermin dari kondisi masyarakat yang ada, baik yang sedang terjadi di masa lalu atau pun sekarang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, bisa ditilik dari segi pendidik, sosial, kultur, dan ekonomi. Dalam karya sastra novel yang berjudul *Bakau Kebaikan* karya Siti Lestari Nainggolan ini terdapat hal-hal yang merepresentasikan cerminan kondisi daerah sebagai latar cerita yang dibuatnya.

1. Kebiasaan Bangun Tepat Waktu

Seorang ibu di daerah pesisir pantai umumnya bangun lebih awal, bahkan menyesuaikan dengan air pasang agar tidak terlambat pergi melaut.

“Lang...!”

“Alang...!” Mak berteriak.

Satu panggilan tak akan cukup untuk membangunkan Alang. Selalu seperti itu setiap pagi. Mak selalu akan membangunkan Alang setiap hari di jam yang sama. Tak peduli hari itu mendung atau cerah. Sedangkan Mak, nyaris tidak pernah bangun kesiangan,” (Nainggolan, 2017:3).

2. Beramah-tamah (Sikap Kekeluargaan)

Sikap kekeluargaan yang kental ditunjukkan di dalam novel ini.

Saat Paman Zaki mengemudikan sampan, mereka bertiga bercerita. Bertanya bagaimana kabar, bagaimana sekolah, teman-teman di sekolah, guru, cerita-cerita menyenangkan lainnya. Iqbal juga bercerita tentang rumah belajarnya. (Nainggolan, 2017: 18)

3. Belajar Berenang

Secara umum, anak-anak yang dibesarkan di pesisir pantai pandai dalam berenang. Hal ini dilakukan secara alamiah maupun hasil latihan.

Paman Zaki adalah pengajar yang hebat. Paman Zaki mengajarkan Iqbal teknik berenang dasar. Awalnya Iqbal merasa sulit. Berenang di laut dan di kolam renang sangat berbeda. Belum lagi ada gelombang laut. Namun, Iqbal tidak menyerah. Setelah berlatih satu jam lebih, Iqbal bisa berenang dengan bebas. (Nainggolan, 2017: 27).

(b) Menampilkan Fakta-fakta Sosial dalam Masyarakat.

Pengertian fakta sosial adalah aktifitas yang dilakukan masyarakat, baik secara individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi aspek-aspek politik, hukum, ekonomi, dan kebudayaan.

(<http://dosensosiologi.com/4-pengertian-fakta-sosial-bentuk-sifat-dan-contohnya-lengkap/>)

1. Ekonomi Kreatif

Masyarakat pesisir pantai umumnya menjadi lebih kreatif memberdayakan fasilitas yang telah diberikan Tuhan. Entah itu setelah memperoleh edukasi atau kreatifitas mandiri.

“Apa yang Ayah lakukan ke Belawan?” tiba-tiba saja Alang penasaran. Alang ke Belawan untuk bertemu Yuda dan Iqbal. Lalu Ayah?

“Ayah hanya ingin membeli dodol,”
Hah? Jauh sekali membeli dodol di Belawan. Bukannya dodol dijual di pasar ya?

“Dodol bakau,”

Hah? Apa pula itu? Ayah hendak menjelaskan tapi Alang sudah menguap. Mengantuk. Perjalanan ke Belawan jauh sekali rupanya. (Nainggolan, 2017:10)

2. Budaya Membuang Sampah ke Laut

Laut adalah aset yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Namun, manusia kadang lupa bersyukur dan membuang sampah sembarangan. Sehingga kerugian yang muncul mengakibatkan rendahnya pendapatan nelayan akibat laut yang tercemar dan ikan yang tidak dapat berkembang semestinya.

“o, ya. Sampah!” Alang melihat sekeliling mencari tempat sampah. Tidak terlihat.

“Hmm!” Alang bergumamdan membuang bungkus cokelatny ke laut.

“Hei!” tegur Yuda melihat Alang membuang sampah ke laut.

“Jangan buang sampah ke laut, Lang!”

“Apa salahnya? Laut bukan punyamu!” Alang kesal. (Nainggolan, 2017:13).

3. Membudayakan Menyayangi Makhluk Lain

Keheranan Alang terjawab saat ada sebuah perahu bermotor yang merapat ke wilayah itu. Para penumpang dalam perahu bermotor itu membawa sebuah karung besar dan seketika ratusan monyet keluar, entah dari mana dan memenuhi tempat itu. Belum sempat perahu bermotor itu merapat ke pulau, para

monyet sudah mulai berlompatan ke laut dan berenang mendekati perahu bermotor. Puluhan monyet melompat, berenang dan berhasil naik ke dalam perahu bermotor penumpang itu.

Monyet-monyet itu sangat agresif. Mereka mulai mengambil karung yang dibawa oleh para penumpang. Ketika diserbu oleh monyet, para penumpang itu terpaksa melepaskan karung yang dipegangnya. Isi karung itu berhamburan. Ternyata isinya pisang. (Nainggolan, 2017: 19)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konteks Sosial Pengarang.

a. Mata pencaharian pengarang utamanya adalah mengajar, menulis, alih bahasa, dan mengedit naskah.

b. Profesionalisme Kepengarangan identik menghasilkan naskah cerita anak yang terdokumentasi dalam bentuk buku dengan keterangan sudah memenangi lomba skala lokal maupun nasional

c. Masyarakat yang Jadi Sasaran Masyarakat yang jadi sasaran pembacaan adalah anak, dewasa, orang tua yang memiliki anak.

2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat.

Sastra sebagai cerminan masyarakat dapat ditinjau dari dua hal, yaitu

a. Sastra Mencerminkan Masyarakat

1. Kebiasaan Para Ibu Bangun Pagi
2. Beramah-tamah (Sikap Kekeluargaan)

3. Belajar Berenang

b. Menampilkan Fakta-fakta Sosial dalam Masyarakat.

1. Ekonomi Kreatif

2. Budaya Membuang Sampah ke Laut

3. Membudayakan Menyayangi
Makhluk Lain

DAFTAR PUSTAKA

Budiantara, Melani. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Ratna, Nyoman Kuntha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nainggolan, Siti Lestari. 2017. *Bakau Kebaikan*. Medan: BBSU

<http://dosensosiologi.com/4-pengertian-fakta-sosial-bentuk-sifat-dan-contohnya-lengkap/> (diakses pada September 2019)